



HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN HARGA DIRI
DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME PADA REMAJA
PENGGUNA INSTAGRAM DI SMA KORPRI BEKASI
DALAM MASA PANDEMI COVID-19

JURNAL

DISUSUN OLEH :

FENA LEVINA DIENENGSARI

FEBI HERDAJANI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

JAKARTA

2021



THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND SELF-ESTEEM WITH NARCHISM TENDENCY IN ADOLESCENT INSTAGRAM USING AT SMA KORPRI BEKASI IN THE COVID- 19 PANDEMIC

JOURNAL

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

DISUSUN OLEH :

FENA LEVINA DIENENGSARI

FEBI HERDAJANI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

JAKARTA

2021

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN HARGA DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN NARSISME PADA REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM DI SMA KORPRI BEKASI
DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Convenience sampling* dengan subjek penelitian sebanyak 197 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala kecenderungan narsisme, skala kontrol diri, dan skala harga diri, dengan menggunakan teknik analisis *Bivariate Correlation* dengan program SPSS 25.0 for windows. Analisis data pada metode *Bivariate Correlation* antara kontrol diri dengan kecenderungan narsisme memiliki hasil dengan nilai $R = -0,312$ $p = 0,000$ dan hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsisme sebesar $R = -0,352$ $p = 0,000$. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsisme dan juga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja. Selanjutnya, hasil uji analisis data dengan *Multivariate Correlation* untuk mengukur hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme memperoleh nilai $R = 0,424$, R square 0,180 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci : kecenderungan narsisme, kontrol diri, harga diri

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND SELF-ESTEEM WITH NARCHISM TENDENCY IN ADOLESCENT INSTAGRAM USING AT SMA KORPRI BEKASI IN THE COVID- 19 PANDEMIC

ABSTRACT

This study is a quantitative study that aims to determine the relationship between self-control and self-esteem with a tendency to narcissism in adolescent Instagram users at SMA KORPRI Bekasi during the COVID-19 pandemic. The sampling technique in this study was convenience sampling with 197 research subjects. The data collection method used a scale, namely the narcissism tendency scale, self-control scale, and self-esteem scale, using the Bivariate Correlation analysis technique with the SPSS 25.0 for windows program. Data analysis on the Bivariate Correlation method between self-control and narcissism tendencies has results with a value of $R = - 0.312$ $p = 0.000$ and the relationship between self-esteem and narcissism tendencies is $R = - 0.352$ $p = 0.000$. This means that it can be said that there is a significant negative relationship between self-control and narcissism tendencies and there is also a significant negative relationship between self-esteem and narcissism in adolescent. Furthermore, the results of the data analysis test with Multivariate Correlation to measure the relationship between self-control and self-esteem with narcissism tendencies obtained a value of $R = 0.424$, R square 0.180 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that there is a relationship between self-control and self-esteem with a tendency to narcissism in adolescent Instagram users at SMA KORPRI Bekasi during the COVID-19 pandemic.

Keywords: *narcissistic tendencies, self-control, self-esteem*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dilanda pandemi COVID-19, berupa virus yang berasal dari Cina yang juga biasa disebut dengan corona virus tahun 2019. Keadaan pandemi saat ini membuat hampir seluruh dunia memberlakukan *lockdown* untuk masyarakatnya, yaitu dipaksa untuk menjaga diri dan berdiam diri di rumah. Tujuan dari *lockdown* adalah memutus rantai penyebaran virus corona, yang dapat menyebar melalui kontak fisik dan kontak bicara antar manusia. Pemerintah publik memperbarui informasi kasus Covid (*Corona virus*) di Indonesia pada Kamis, 6 Mei 2021. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Tim Penanganan virus Corona tercatat ada 5.647 kasus baru virus Corona dan hingga Saat ini total kasus virus corona di Tanah Air adalah 1.697.305 (Pratama, 2021) .

Kondisi pandemi corona telah membuat semua aktivitas yang biasa dilakukan diluar rumah menjadi dilakukan di rumah, mulai dari kegiatan belajar mengajar sampai pekerjaan pun dilakukan di dalam rumah. Semua hal yang dilakukan secara daring atau *online* menyebabkan adanya peningkatan pada penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, Tiktok, Youtube, dan lain-lain. Salah satu jejaring media yang banyak digunakan adalah Instagram, agar tetap dapat berhubungan dengan orang lain dan juga untuk mengisi waktu luang selama di rumah. Tidak sedikit pula yang merasa mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan instagram

selama pandemi. Aplikasi buatan Facebook ini semakin banyak digunakan untuk kegiatan seperti jual beli, promosi, *challenge*, dan pemberian materi pelajaran yang berkaitan dengan banyak hal, termasuk informasi terbaru tentang virus Corona.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa siswa SMA KORPRI Bekasi menunjukkan adanya tanda-tanda kecenderungan narsisme. Perilaku siswa ditandai oleh adanya keinginan untuk diperhatikan dengan cara adanya interaksi dari pengikutnya di Instagram. Interaksi yang dimaksud adalah saat siswa mengunggah konten ada banyak individu yang menyukai dan memberi komentar pada konten tersebut. Konten yang di unggah oleh siswa seperti *selfie*, *outfit of the day*, atau hanya kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa tersebut. Siswa mengunggah konten tersebut tanpa rasa malu dan sebanyak apapun yang siswa tersebut mau. Siswa mengikuti trend yang ada di instagram seperti datang ke tempat-tempat viral, membeli pakaian yang sedang *trendy*, dan mempercantik diri agar konten yang dihasilkan tidak ketinggalan zaman. Siswa tersebut mengatakan bahwa adanya perubahan dalam penampilannya semenjak mengikuti *trend* yang ada di Instagram. Siswa ingin individu lain menyukai konten yang telah dibuat di instagram karena hal tersebut membuat siswa tersebut merasa lebih baik dari individu lain yang ada di sekitarnya. Terkait dengan hal tersebut, ketika konten yang dibuat tidak dihargai oleh individu lain, siswa akan merasa kecewa.

Individu dengan kecenderungan narsisme merasa bahwa dirinya unik dalam hubungannya dengan individu yang lain, sehingga individu memiliki keyakinan bahwa dirinya harus berteman dengan individu yang sebanding dengannya. Narsisme juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana sikap seseorang yang mencintai dirinya sendiri. Pada tingkat tertentu, kecintaan pada diri sendiri bisa dianggap sebagai sesuatu yang biasa, tetapi jika berlebihan dan mengganggu individu lain atau diri sendiri maka dianggap penyimpangan atau gangguan perilaku. Individu yang memiliki kecenderungan narsisme sebagian besar dapat menyalahgunakan individu lain untuk mencapai tujuannya. Individu tersebut juga mampu mengambil keuntungan dari individu lain untuk memperluas kekuatannya dan meminta individu lain untuk memuaskan keinginannya meskipun individu lain harus mengorbankan kebutuhannya.

Perilaku narsisme pada remaja biasa digambarkan dengan berpusatnya diri mereka pada dirinya sendiri dan selalu menekankan bahwa hanya diri merekalah yang sempurna. Menurut Lubis dalam (Pieter, 2017) faktor yang mempengaruhi narsistik terbagi menjadi faktor psikologis, faktor biologis dan faktor sosiologis. Faktor biologis secara alami diturunkan kepada individu yang memiliki orangtua yang mengalami gangguan mental. Faktor sosiologis yaitu narsisme dialami oleh individu dari berbagai macam golongan dan adanya berbagai perbedaan yang nyata antara kelompok budaya satu dengan

yang lainnya dan reaksi narsisme yang dialami setiap individu akan berbeda. Faktor psikologis terjadi dimana individu narsisme memiliki kontrol diri yang rendah.

Peningkatan tindakan kecenderungan narsisme remaja dapat dikatakan bersumber dari melemahnya kontrol diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2019) terhadap siswa di SMA Negeri 7 Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dan kecenderungan narsisme pada pengguna media sosial Instagram. Dimana subjek yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka kecenderungan narsisme yang akan rendah dan subjek yang memiliki kontrol diri yang rendah maka kecenderungan narsismenya akan tinggi. Remaja dengan kebijaksanaan yang besar dapat mengarahkan, membimbing, dan mendobrak perilakunya dalam memanfaatkan media online sehingga tidak menimbulkan kecenderungan karakter narsisme. Begitupun sebaliknya, pada remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah, tidak mampu mengarahkan, membimbing, serta membatasi perilakunya dalam menggunakan sosial media yang dapat menyebabkan remaja tersebut cenderung memiliki kepribadian narsisme.

Menurut Adi & Yudiati (2009) faktor yang mempengaruhi narsisme meliputi harga diri, konsep diri, kesepian dan kecemburuan atau iri hati. Selain kontrol diri, harga diri juga dapat mempengaruhi kecenderungan

narsisme. Baron & Byrne (2005) berpendapat bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan setiap individu, sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam lingkup pengukuran positif hingga negatif. Coopersmith (dalam Fadhilah, 2014) mencirikan bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi suatu kecenderungan yang kemudian dipertahankan oleh individu dalam menilai dirinya sendiri yang diperlihatkan melalui sikap pengakuan atau penolakan serta memperlihatkan besarnya keyakinan individu dalam kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya sendiri.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi menunjukkan sejauh mana remaja tersebut mengakui keadaan dirinya sebagai individu yang berarti, sebaliknya remaja yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya sebagai individu yang tidak berarti dan tidak berguna. Harga diri yang tinggi berubah menjadi masalah ketika berubah menjadi konsisten atau memiliki rasa bahwa harga dirinya tinggi. Sebagian besar individu dengan harga diri yang tinggi menghargai pencapaian dan hubungan yang unik dengan individu lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laeli (2018) terhadap mahasiswa psikologi semester awal di Universitas Ahmad Dahlan, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki tingkat kecenderungan narsisme yang lebih rendah dan sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat harga diri yang rendah akan memiliki kecenderungan narsisme yang

tinggi. Berbagai jenis masalah yang dihadapi remaja saat ini sangat memungkinkan untuk menunjukkan kecenderungan efek samping narsisme dalam perilaku sebagai dorongan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan harga diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam Masa Pandemi COVID-19”.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wiramihardja (2015) individu dengan kepribadian narsisme mencoba menjadi hebat, melabeli dirinya sendiri dengan situasi keseluruhan. Individu tersebut tenggelam dalam menerima perhatian dan reaksi individu lain di sekitar, dan tidak memiliki kemampuan dan pemahaman untuk memahami perasaan individu lain. Sedangkan menurut Nevid (dalam Dewi & Ibrahim, 2019) perilaku narsisme adalah mencintai diri sendiri, melibatkan perawatan diri yang berlebihan, terlalu percaya pada diri sendiri, seperti berfantasi tentang kesuksesan dan kekuasaan, cinta yang diidealkan, atau pengakuan kecerdasan. Individu ndengan kecenderungan narsisme menggunakan hubungan sosial untuk mendapatkan popularitas, selalu asyik, dan hanya tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan kebahagiaan mereka sendiri.

Road (dalam DSM-IV Association & others, 2000) mengungkapkan bahwa individu dapat dianggap memiliki masalah kecenderungan narsisme jika memiliki atribut yang menyertainya yang meliputi :

- a. Memiliki kemampuan luar biasa untuk menyadari pentingnya diri sendiri (misalnya, melebih-lebihkan pencapaian dan hadiah, berharap untuk dianggap dominan tanpa prestasi).
- b. Dipenuhi dengan impian kemajuan, kekuatan, kecerahan, ketampanan, atau pemujaan untuk pikiran tanpa batas.
- c. Menerima bahwa dirinya tidak biasa dan luar biasa, harus dirasakan oleh individu atau yayasan yang luar biasa atau status tinggi lainnya.
- d. Membutuhkan lebih dari harga diri.
- e. Bersifat eksplotatif interpersonal, khususnya memanfaatkan individu lain untuk mencapai sasaran diri sendiri.
- f. Tidak adanya empati, menandakan bahwa individu tidak memiliki keinginan untuk merasakan perasaan dan kebutuhan individu lain.
- g. Sering iri pada individu lain atau menerima bahwa individu lain iri padanya.
- h. Menunjukkan perilaku atau mentalitas yang mementingkan diri sendiri dan angkuh.
- i. Ingin diperlakukan unik oleh individu lain.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah pengaturan siklus fisik, mental,

dan perilaku individu yang pada akhirnya merupakan perkembangan siklus untuk membentuk dirinya sendiri. Implikasi dari pengertian tersebut menekankan perlunya manajemen sebagai kemampuan untuk mendefinisikan pola perilaku individu yang mencakup keseluruhan proses dalam diri individu yang didalamnya berupa regulasi fisik, perilaku, dan psikologi.

Menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu:

- a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*), yaitu kemampuan untuk mengubah situasi yang tidak menyenangkan, kemampuan ini mencakup kontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik akan dapat menggunakan kemampuannya untuk mengatur perilaku. Individu yang tidak memiliki pengendalian yang baik akan menggunakan sumber daya dari luar untuk menanggulangnya.
- b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*), keterampilan individu untuk mencerna data yang tidak diimpikan dengan metode menginterpretasi, memperkirakan untuk memadukan sesuatu peristiwa dalam suatu kerangka kognitif selaku menyesuaikan diri psikologi ataupun mengurangi tekanan.
- c. Kontrol Pengambilan Keputusan (*decisional control*), kemampuan

untuk memutuskan tindakan berdasarkan apa yang individu yakini atau setuju. Ketika individu memiliki kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan untuk memutuskan beberapa hal yang bersalah satu sama lain, kontrol individu dalam membuat pilihan akan memainkan peran yang baik.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh setiap individu, sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam lingkup pengukuran positif dan negatif. Coopersmith (dalam Fadhillah, 2014) mencirikan bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi suatu kecenderungan yang kemudian dipertahankan oleh individu dalam menilai dirinya sendiri yang diperlihatkan melalui sikap pengakuan atau penolakan serta memperlihatkan besarnya keyakinan individu dalam kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya sendiri.

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) menyebutkan terdapat empat aspek dalam harga diri individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

1) Kekuatan atau *power*

Kekuatan menunjukkan adanya kapasitas individu untuk memiliki pilihan untuk mengelola dan mengendalikan perilaku dan mendapatkan pengakuan atas perilaku tersebut dari individu lain. Kekuatan

dikomunikasikan oleh pengakuan dan penghargaan yang diperoleh individu dari individu lain dan sifat kesimpulan yang dikomunikasikan oleh individu yang kemudian dirasakan oleh individu lain.

2) Keberartian atau *significance*

Keberartian mengacu pada ekspresi kepedulian, perhatian, kasih sayang dan cinta yang diterima seseorang dari orang lain, menunjukkan bahwa orang tersebut menerima dan menyambut lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan kehangatan dan respon yang positif dari lingkungan dan adanya kesenangan dari lingkungan terhadap individu sesuai dengan dirinya yang sebenarnya.

3) Kebajikan atau *virtue*

Kebajikan menunjukkan kepatuhan untuk mengikuti pedoman yang baik dan moral dan ketat di mana individu akan menghindari perilaku yang harus di jauhi dan menyelesaikan perilaku yang diizinkan oleh etika, moral dan agama. Hal ini dianggap memiliki pandangan yang menggembirakan, membuat penilaian diri yang positif yang menyiratkan bahwa seorang individu telah memupuk kepercayaan diri yang positif pada dirinya sendiri.

4) Kemampuan atau *competence*

Kapasitas atau kapabilitas menunjukkan individu elit untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan prestasi di mana tingkat dan

usaha bergantung pada variasi usia individu. Keyakinan pada remaja meningkat menjadi lebih tinggi ketika remaja memahami tugas apa yang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu kecenderungan narsisme, kontrol diri dan harga diri. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI di SMA KORPRI Bekasi yang berjumlah 236 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *Convenience Sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 197 siswa.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil uji normalitas pada skala kecenderungan narsisme diperoleh nilai $p = 0.053$ ($p > 0.05$) yang berarti skala kecenderungan narsisme berdistribusi normal. skala kontrol diri diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan skala harga diri diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti sampel penelitian skala kontrol diri, dan harga diri berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor, skala kecenderungan narsisme memiliki kategorisasi skor rendah dengan $X < 46,74$, kategorisasi skor sedang $55,26 \geq X \geq 46,74$, dan kategorisasi skor tinggi $X > 55,26$. Kontrol diri memiliki kategorisasi skor rendah dengan $X < 73,7$, kategorisasi skor sedang $76,3 \geq X \geq 73,7$, kategorisasi skor tinggi $X > 76,3$, sedangkan Harga Diri memiliki kategorisasi skor rendah dengan $X < 71,06$, kategorisasi skor sedang $71,06 \leq$

penting untuk mencapai tujuan tersebut, dan karena remaja telah melakukan ini atau tugas serupa lainnya.

$X \leq 72,94$, kategorisasi skor tinggi $72,94$. Pada kecenderungan narsisme ditemukan mean temuan (X) sebesar $37,37$ maka kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI SMA KORPRI Bekasi berada pada kategori rendah. Pada kontrol diri ditemukan mean temuan (X) sebesar $87,55$ maka kontrol diri pada siswa kelas XI SMA KORPRI Bekasi berada pada kategori tinggi. Pada harga diri ditemukan mean temuan (X) sebesar $89,28$ maka harga diri siswa kelas XI SMA KORPRI Bekasi berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan metode *Bivariate Correlation* antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan narsisme diperoleh koefisien korelasi r sebesar $-0,312$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Maka hipotesis nihil (H_{01}) yaitu “Tidak ada hubungan kontrol diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19” ditolak. Sedangkan hipotesis alternative (H_{a1}) yaitu “Ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19” diterima.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan metode *Bivariate*

Correlation antara variabel harga diri dengan kecenderungan narsisme diperoleh koefisien korelasi r sebesar $-0,352$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Maka hipotesis nihil (H_0) yaitu “Tidak ada hubungan harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu “Ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19” diterima.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *regression* dengan metode *enter* antara variabel kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar $0,424$ dan $p = 0,000 < 0,05$, maka hipotesis nihil (H_0) yaitu “Tidak ada hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu “Ada hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19” diterima.

Dari hasil analisis data regresi dengan metode *enter* dapat diketahui bahwa nilai R square yaitu $0,180$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan harga diri memberikan kontribusi terhadap kecenderungan

narsisme sebesar 18% , sedangkan sisanya $100\% - 18\% = 82\%$ melibatkan faktor lain diluar dari penelitian ini.

Dari hasil analisis data regresi dengan metode *stepwise*, yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel dependen dan kontribusi dari masing-masing variabel independen. Diperoleh kontribusi dari kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsisme sebesar 18% . Kontrol diri memberikan sumbangan sebesar $5,6\%$ terhadap kecenderungan narsisme dan harga diri memberikan sumbangan sebesar $12,4\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel harga diri memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan variabel kontrol diri kepada kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA

- KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan harga diri

dengan kecenderungan narsisme pada remaja pengguna Instagram di SMA KORPRI Bekasi dalam masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P., & others. (2000). Diagnostic and statistical manual of mental disorders. 4th text revision edition. In *Washington, DC: American Psychiatric Association*.
- Baron, R. ., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid II* (edisi kese). Erlangga.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan self-esteem (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2020). *Teori-teori psikologi* (R. Kusumaningratrri (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Kusuma, A. bella, Setyanto, A. tri, & Khasan, M. (2019). Kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial instagram. *Journal of Psychology*, 1(3).
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan kontrol diri dan harga diri terhadap kecendrungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Mruk, C. J. (2006). Self esteem research, theory, and practice. In *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem*.
- Pieter, H. Z. (2017). *Psikologi dalam keperawatan*. Kencana.
- Pratama, A. (2021). *Indonesia darurat corona, cek data kasus hari ini*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210506180848-16-243888/indonesia-darurat-corona-cek-data-kasus-hari-ini>
- Wiramihardja, S. . (2015). *Pengantar psikologi abnormal* (Edisi Revi). Refika Aditama.

